

PENGEMBANGAN KAWASAN BENTENG ORANGE SEBAGAI WISATA EDUKASI DI KABUPATEN GORONTALO UTARA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HUMANIS

Zulman L. Yahya¹, Amru Siola², Arifuddin³
Universitas Ichsan Gorontalo¹²³
Zulmanyahya123@gmail.com¹

Abstrak

Benteng orange ini merupakan benteng yang terletak di Kecamatan Talumelito, Kabupaten Gorontalo Utara yang berada tepat di atas bukit. Pada benteng orange terdapat beberapa zonasi antara lain, zona inti 0.31 ha, zona penyangga 2.98 ha, zona pengembang 8.76 ha dan zona penunjang 68.54 ha. Dalam hal ini yang bisa dikembangkan dan ditata kembali hanya pada zona pengembang dan zona penunjang, dikarenakan zona inti dan zona penyangga merupakan area vital yang tidak dapat disentuh ataupun di kembangkan. Perancangan ini bertujuan untuk menata dan mengelola lokasi dan site pada kawasan benteng orange, mendesain penempatan bangunan dan tata massa yang terbaik dan menarik serta untuk dapat menerapkan konsep Arsitektur Humanis pada Pengembangan kawasan benteng orange sebagai wisata edukasi. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dilaksanakan dengan mengumpulkan kemudian melakukan analisa data untuk memperoleh konsep perencanaan dan perancangan. Hasil perancangan pengembangan kawasan benteng orange ini mengambil zona pengembangan dan penunjang dengan luas site terpilih 8.00 ha dan terbagi 3 zoning/zona: publik, semi publik dan privat yang diantaranya meliputi: (publik) Jalur masuk ke site, Sculpture, pos jaga dan loket, parkir, gedung utama pameran, area camping dan dermaga; (semi publik) gedung masjid dan gedung perpustakaan; (privat) gedung pengelola dan gedung ME. Dalam perancangan ini memakai pendekatan Arsitektur Humanis yang mempertimbangan aspek kebutuhan dasar manusia dalam hal ini penunjang dalam perancangan kawasan benteng orange ini.

Kata Kunci: Arsitektur Humanis, Benteng Orange, Heritage, Wisata Edukasi

Abstract

The Orange Fort is a fort located in Talumelito Subdistrict, North Gorontalo District which is right on top of a hill. In the Orange Fort, there are several zonings, among others, the core zone is 0.31 ha, the buffer zone is 2.98 ha, the developer zone is 8.76 ha, and the support zone is 68.54 ha. In this case, only the developer zone and support zone can be developed and reorganized, because the core zone and buffer zone are vital areas that cannot be touched or developed. This design aims to organize and manage the location and site in the Orange Fort area, to design the best and attractive building placement and mass management, and to be able to apply the concept of Humanist Architecture in the development of the Orange Fort area as an educational tour. The method used is a descriptive method, carried out by collecting and then analyzing data to obtain the concept of planning and design. The results of the design for the development of the Orange Fort area take a development and support zone with a selected site area of 8.00 ha and are divided into 3 zoning/zones: public, semi-public, and private which include (public) Entrance to the site, Sculpture, guard post and counter, parking, main exhibition building, camping area and dock; (semi-public) mosque building and library building; (private) management building and ME building. In this design, a Humanist Architecture approach is used by considering aspects of basic human needs, in this case, visitors, in the design of this Orange Fort area.

Keywords: Educational Tourism, Humanist Architecture, Heritage, Orange Fort

1. PENDAHULUAN

Kekayaan yang dimiliki Indonesia merupakan potensi utama dalam modal mengembangkan industri pariwisata agar bisa berkembang. Setiap daerah juga harus berperan dalam hal pengelolaan sumber daya alam sehingga dapat mengatur dan mengembangkan potensi yang ada pada daerah masing-masing. Untuk itu objek wisata yang ada di Indonesia terbagi atas dua, antara lain objek wisata alam seperti pantai, pegunungan, dan panorama

alam, serta objek wisata cagar budaya seperti candi, museum, dan benteng.

Dalam hal ini yang khususnya perlu di kembangkan adalah benteng atau peninggalan sejarah, dikarenakan sebagian besar fungsi benteng dipersepsikan sebagai tempat yang bernuansa mistis oleh masyarakat setempat, ataupun tempat yang tidak terlalu menarik untuk dikunjungi, khususnya objek wisata benteng orange yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara.

Benteng orange ini merupakan benteng yang terletak di Kecamatan Talumelito, Kabupaten Gorontalo Utara yang berada tepat di atas bukit. Kawasan benteng ini hanya terdapat beberapa bangunan diantaranya, bangunan inti yaitu benteng, gedung terbuka yang berada dekat dengan benteng tersebut, yang digunakan sebagai tempat serbaguna dan gazebo yang berada di samping benteng, jadi tidak terlalu menarik perhatian para wisatawan yang datang ke kawasan benteng ini.

Jumlah wisatawan di Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2019 sebanyak 20.148 orang dengan wisatawan terbanyak di Pulau Saronde dengan 10.906 orang.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan di Kabupaten Gorontalo Utara

Tahun	wisatawan		
	Mancanegara International	Domestik	Jumlah Total
2015	728	25.890	26.618
2016	832	21.163	21.995
2017	28.137	155.46	183.597
2018	5.244	18.949	24.193
2019	92	20.056	20.148

(Sumber BPS Gorontalo Utara, 2020)

Seiring dengan berjalannya waktu kawasan benteng orange semakin terlihat tidak teratur meskipun pemerintah yang bertanggung jawab dalam pelestarian kawasan benteng ini sudah melakukan pengembangan khususnya di zona inti dengan menambahkan plaza pada bagian depan benteng dan mengatur area pedestrian disekitar benteng, tapi hal ini tidak terlalu menarik perhatian bagi para wisatawan setempat atau dari luar daerah.

Untuk itu dalam Pengembangan Kawasan ini akan menghidupkan kembali kawasan wisata benteng orange yang sebelumnya menurun kualitas wisatanya dan bisa merangsang pertumbuhan ekonomi daerah sekitar serta memperkuat kembali identitas kawasan tersebut.

Adapun tujuan dan sasaran perancangan ini adalah:

1. Untuk menata dan mengelola lokasi dan site pada Pengembangan kawasan benteng orange sebagai wisata edukasi.
2. Mendesain penempatan bangunan dan tata massa bangunan yang terbaik pada Pengembangan kawasan benteng orange sebagai wisata edukasi.
3. Untuk dapat menerapkan konsep Arsitektur Humanis pada Pengembangan kawasan benteng orange sebagai wisata edukasi.

2. ISI PENELITIAN

2.1 Tinjauan Benteng Orange

a. Lokasi Benteng Orange

Benteng orange terletak di Desa Jembatan Merah, Kecamatan Talumelito, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Letak astronomi Benteng Orange adalah $0^{\circ} 51' 1,77''$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 54' 51,36''$ Bujur Timur pada ketinggian 20 meter dari permukaan laut.



Gambar 1. Foto dari Google earth dan peta Kabupaten Gorontalo Utara

(Sumber: Google Earth dan BPCB 2018)

Disekitar kawasan benteng orange terdapat lahan budidaya masyarakat setempat serta terdapat tambak ikan di pinggir sungai possso. Dalam kawasan benteng orange ini, batasan-batasan wilayahnya dibatasi oleh perkebunan kelapa serta beberapa lahan yang digunakan sebagai perkebunan jagung masyarakat setempat.

b. Sejarah Benteng Orange

Kedatangan belanda di Gorontalo sekitar awal abad 17 mengakibatkan bangsa portugis mulai terdesak dikarenakan perebutan kekuasaan serta persaingan dagang di salah satu daerah penghasil rempah-rempah, sehingga bangsa portugis meninggalkan Gorontalo.



Gambar 2. Foto Gerbang Benteng Orange (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Pada abad 18 di kawasan benteng tersebut sudah terbangun bangunan kecil yang di bangun oleh bangsa belanda, yang fungsinya sebagai tempat memantau yang terdapat sebuah meriam, namun seiring dengan berjalannya waktu bangunan benteng sudah banyak mengalami perubahan atau konstruksi perbaikan yang mulai menggunakan semen, yang

sampai sekarang sudah di jadikan bangunan heritage atau bangunan peninggalan sejarah yang diawasi langsung oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya.



Gambar 3. Foto Perspektif
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020)

Benteng yang berjarak 2 kilometer dari pusat pemerintahan Gorontalo utara atau ibukota kabupaten, dan berjarak 61 kilometer dari pusat kota Gorontalo ini merupakan Benteng yang di bangun menggunakan bahan bangunan seperti batu karang, batu gunung, kapur, dan pasir. Untuk perekat yang di pakai ialah getah pelepah daun rumbia, karena pada waktu itu belum ada semen sebagai perekat bahan bangunan.

c. Benteng Orange Sebagai Cagar Budaya Nasional

Benteng orange ini terletak di salah satu bukit di desa jembatan merah yang telah dinobatkan sebagai cagar budaya nasional oleh kementerian kebudayaan dan pariwisata dengan peraturan Nomor: PM.30/PW.007/MKP/2008 pada tanggal 23 mei 2008, dan merupakan salah satu benteng yang di bangun oleh bangsa portugis.



Gambar 4. Foto Tampak Atas Kawasan benteng Orange
(Sumber: BPCB, 2018)

d. Eksisting Benteng Orange

Benteng orange secara geografis berada di atas sebuah top bukit dari kondisi topografi bergelombang lemah sampai sedang yang terhampar di Kabupaten Gorontalo Utara dengan Posisi astronomis $0^{\circ} 51' 1,77''$ Lintang Utara dan $122^{\circ} 54' 51,36''$ Bujur Timur pada ketinggian 20 meter dari permukaan laut. Letak bukit tersebut sangat strategis dalam pola distribusi ruang alami yang dicerminkan dengan adanya penanda-penanda alam disekitarnya.

Pada bagian utara terdapat berkebunan warga sekitar dan laut Sulawesi, sedangkan bagian timur secara alami adalah daerah tertutup perbukitan yang dijadikan perkebunan warga dan pemukiman warga sekitar. Pada bagian selatan terdapat wilayah terbuka dengan topografi cenderung landai yang dilintasi sungai (posso) Kwandang, sedangkan pada bagian barat merupakan perkebunan warga dan pertemuan antara muara sungai (posso) Kwandang dan Laut Sulawesi.



Gambar 5. Peta Kondisi Eksisting Benteng Orange
(Sumber: BPCB, 2018)

2.2 Metodologi Perancangan

a. Deskripsi Objektif

Pengembangan kawasan benteng orange sebagai wisata edukasi di kabupaten Gorontalo utara yang pemanfaatan utamanya sebagai salah satu objek wisata yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait sejarah benteng peninggal portugis dengan berbagai fasilitas-fasilitas objek wisata yang terdapat didalamnya.

Kedalaman Makna Objek Rancangan

Objek rancangan ini sama halnya seperti pemeliharaan kembali atau penataan kembali kawasan yang sudah tidak terpelihara lagi yang nantinya kawasan ini akan di jadikan objek wisata edukasi untuk mengembangkan kawasan cagar budaya sekaligus merancang kawasan yang bisa mengedukasi, dikarenakan kawasan ini adalah kawasan cagar budaya yang di awasi langsung oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang berada di Gorontalo.

b. Prospek Proyek

Pengembangan kawasan ini akan menjadi satu-satunya pengembangan kawasan objek wisata edukasi di Gorontalo. Lokasi dan keadaan tapak pada kawasan ini terletak di salah satu bukit, yang akan mempengaruhi bentuk dan tata masa penempatan bangunan. Objek ini juga akan menunjang program pendidikan yang akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi semua kalangan masyarakat dan pelajar.

c. Proyek

Fisibilitas proyek pengembangan kawasan ini adalah untuk menarik minat masyarakat untuk lebih tertarik lagi dalam hal penjagaan terhadap kawasan benteng, serta masyarakat juga dapat menambah

wawasan tentang sejarah berdirinya benteng tersebut serta perkembangan bangunannya dari tahun ke tahun.

d. Lokasi Perancangan

Lokasi pengembangan kawasan benteng orange sebagai wisata edukasi terletak di kabupaten Gorontalo utara, kwandang, dengan luas wilayah sekitar 1.777,02 km² yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Gorontalo dan terbagi atas 11 kecamatan.



Gambar 7. Peta Administrasi Kabupaten Gorontalo Utara

(Sumber: www.petatematiknasiona.co.id)

e. Perancangan Tapak

Dalam Perancangan tapak untuk Pengembangan Kawasan Benteng Orange sebagai Wisata Edukasi ini berada di Desa Jembatan Merah, Kecamatan Talumelito, Kabupaten Gorontalo Utara.



Gambar 8. Peta Zonasi Benteng Orange (Sumber: BPCB, 2018)

Kawasan ini meliputi beberapa zonasi yaitu, zona inti, zona pengembang dan zona penunjang. Dalam pengembangan kawasan Benteng Orange ini untuk zona inti tidak di rubah sama sekali.

2.3 Acuan Perancangan Makro

a. Existing Tapak

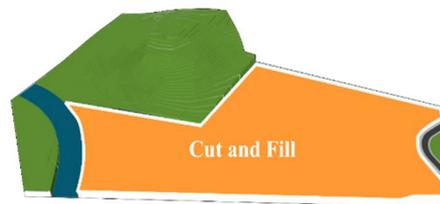


Gambar 8. Kondisi Eksisting (Sumber: Browsing Internet, 2021)

Pada bagian utara terdapat berkebunan warga sekitar dan laut Sulawesi, sedangkan bagian timur secara alami adalah daerah tertutup perbukitan yang dijadikan perkebunan warga dan pemukiman warga sekitar. Pada bagian selatan terdapat wilayah terbuka dengan topografi cenderung landai yang dilintasi sungai (posso) Kwandang, sedangkan pada bagian barat merupakan perkebunan warga dan pertemuan antara muara sungai (posso) Kwandang dan Laut Sulawesi.

b. Respon Terhadap Eksisting

Bangunan yang ada pada tapak tetap dipertahankan yakni dua bangunan yang terletak pada zona penyangga, ruang publik pada zona pengembangan dilakukan cut and fill atau menggali sebagian tanah ataupun menimbun, tujuannya agar kualitas ruang publik tercapai dengan sesuai perencanaan. Metode ini paling tepat karena tidak akan merubah kondisi eksisting.



Gambar 9. Visual Cut and Fill (Sumber: Analisa Penulis, 2021)

c. Akses dan Sirkulasi

Tahap selanjutnya ialah menentukan akses dan sirkulasi. Menurut Stephen Carr dalam buku “publik space”, ruang publik yang berkualitas harus memenuhi paling tidak 3 kriteria dasar, yaitu responsif tanggap terhadap kebutuhan pengguna), democratic (menghargai semua orang untuk menggunakan ruang publik dalam suasana kebebasan), serta meaningful (memberikan makna tertentu secara pribadi maupun kelompok).

Untuk itu ditempatkan akses bagi pejalan kaki yaitu dengan membuka perimeter sekeliling tapak sel dari sel dan sel luas per

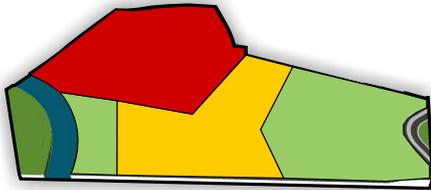


Gambar 10. Akses Masuk/Keluar Tapak

Untuk publik yang memakai kendaraan, dibuka entrance yang bisa diakses dari Jl. Trans Sulawesi dari dua arah yakni arah Gorontalo dan Sulawesi Utara, entrance ini kemudian terhubung dengan area parkir, dan untuk kendaraan yang menuju area parkir disediakan area drop off untuk menurunkan penumpang.

d. Penzoningan

Penzoningan dimaksudkan untuk pengaturan pola ruang yang disesuaikan dengan fungsi hadir suatu pengelompokan ruang yang memiliki kemiripan fungsi sehingga nantinya akan memudahkan dalam pengaturan/pengelolaan ruang dalam bangunan.



Gambar 11. Penzoningan

Zona publik merupakan zona yang berfungsi sebagai zona bangunan inti/utama, dimana segala aktifitas terarah di dalam tapak. bangunan pada zona ini diantaranya bangunan pusat edukasi dan fasilitas penunjang lainnya.

Zona privat merupakan zona yang berfungsi sebagai zona inti kawasan, yang diantaranya kawasan inti benteng orange dan zona penyangga, dimana hanya orang-orang tertentu saja yang bisa masuk dan beraktifitas pada zona ini.

Zona semi publik hampir sama dengan zona publik tapi zona semi publik ini hanya beberapa pengunjung saja yang minat masuk ke zona ini, diantaranya zona yang memiliki bangunan tertentu.

2.4 I
Kons



Gambar 12. Zonasi Benteng Orange
(Sumber: BPCB, 2021)

a. Zona Inti

Zona inti (Warna merah) merupakan termasuk dalam zona yang tidak dapat di sentuh, dimana zona ini merupakan zona preservasi cagar budaya. Pada kawasan ini diperlukan suatu tata lingkungan sebagai daya dukung zona inti.

b. Zona Penyangga

Zona penyangga (Warna Orange) merupakan zona yang tidak dapat di sentuh atau zona preservasi cagar budaya yang dimana zona ini merupakan zona untuk mencover zona inti, dan pada zona ini juga diperlukan suatu tata lingkungan sebagai daya dukung zona inti.

c. Zona Pengembangan

Zona pengembangan (Warna Kuning) merupakan zona yang akan dikembangkan sebagai zona yang dapat menampung kebutuhan dari sarana dan prasarana penunjang kawasan benteng orange ini. Maka zona pengembangan ini perlu diperhatikan karena zona ini nantinya juga sebagai kawasan wisata edukasi.

d. Zona Penunjang

Zona penunjang (Warna Hijau) merupakan zona yang pemanfaatannya diperuntukan untuk penempatan sarana dan prasarana penunjang dan zona ini juga merupakan zona untuk kegiatan komersial, zona penunjang wisata edukasi, komersial, dan lain-lain.

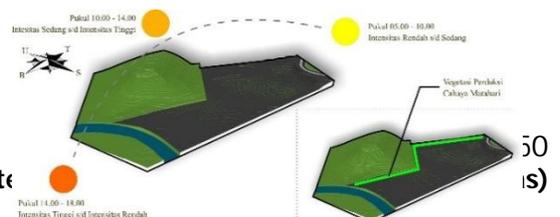


Gambar 13. Tapak Terpilih
(Sumber: Google earth (Analisa Penulis), 2021)

Adapun data-data yang diperoleh mengenai tapak antara lain:

- 1. Peruntukan : Kawasan Lindung
- 2. Luas Tapak : 80.000 m²
- 3. Koefisien Dasar Bangunan : 32.000 m²
- 4. Luas Dasar Bangunan : 2.652 m²
- 5. Garis Sempadan Bangunan : 4 Meter
- 6. Ketinggian Bangunan : 2 Lantai
- 7. Kondisi Tapak : Berkontur

• Analisa Orientasi Matahari

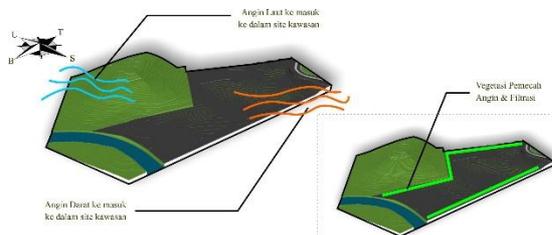


hingga malam, ini tidak terlalu berpengaruh pada bangunan yang ada dalam kawasan.

Gambar 14. Analisa Orientasi Matahari

Pada pukul 05.00 - 09.00 intensitas cahaya rendah sampai dengan sedang, ini belum terlalu berpengaruh kuat pada bangunan. Tapi pada pukul 10.00 sampai dengan 14.00 intensitas cahaya sudah mulai tinggi, ini dapat di reduksi dengan penanaman vegetasi yang berfungsi sebagai pereduksi cahaya yang masuk ke dalam bangunan, dan mulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 18.00 intensitas cahaya sudah mulai menurun hingga malam, ini tidak terlalu berpengaruh pada bangunan yang ada dalam kawasan.

• Analisa Arah Angin

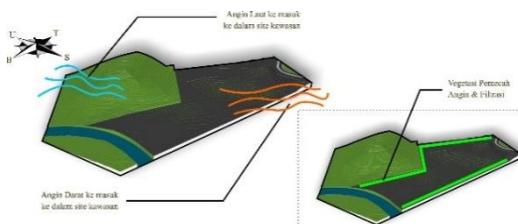


Gambar 15. Analisa Arah Angin

Pada kawasan ini angin laut mengarah dari arah utara ke selatan dengan intensitas tinggi di karenakan berdekatan langsung dengan laut. dan pada angin darat yang mengarah dari arah selatan ke utara memiliki intensitas yang cukup.

Untuk itu terdapat beberapa vegetasi yang di letakkan di pinggiran site yang fungsinya untuk pemecah angin dan sebagai filtrasi yang akan di buat area Taman, Ruang Terbuka.

• Analisa Kebisingan

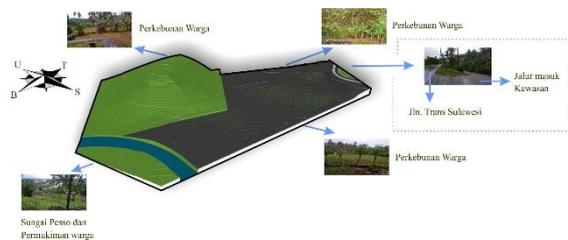


Gambar 15. Analisa Kebisingan

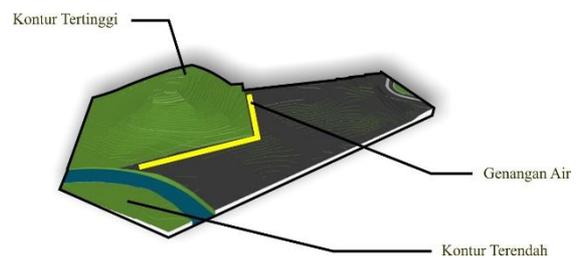
Pada pukul 05.00 - 09.00 intensitas cahaya rendah sampai dengan sedang, ini belum terlalu berpengaruh kuat pada bangunan.

Tapi pada pukul 10.00 sampai dengan 14.00 intensitas cahaya sudah mulai tinggi, ini dapat di reduksi dengan penanaman vegetasi yang berfungsi sebagai pereduksi cahaya yang masuk ke dalam bangunan, dan mulai pukul 15.00 sampai dengan pukul 18.00 intensitas cahaya sudah mulai menurun

• Analisa View & Topografi



Gambar 16. Analisa View



Gambar 17. Analisa Topografi

Pada kawasan ini kontur tertinggi terletak pada zona inti (Benteng orange) dengan 46.5 mdpl dan sekitaran sungai memiliki kontur terendah dengan 20.5 mdpl, dan permukaan yang menjadi jalur air turun akan di jadikan taman, ruang terbuka dan parkir.

• Analisa Besaran Ruang

Tabel 2. Rekapitulasi Analisa Besaran Ruang

No	Jenis Ruang	Luasan Ruang
1	Pengelola	521.20
2	Pelayanan Publik	299.72
3	Fasilitas Utama	922.50
4	Fasilitas Penunjang	960.84
5	Fasilitas Servis	144.50
6	Fasilitas Parkir	6049.49
Total		8898.25

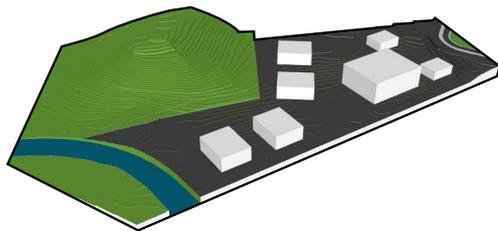
Pada transformasi bentuk diatas diadaptasi menjadi bentuk denah pada bangunan-bangunan ya



Tabel 3. Rekapitulasi KLB & KDB

Luas Lahan (LL) m ²	80.000	8.00	Ha
Luas Bangunan (LB) m ²	8.898	0.88	Ha
Koefisien Dasar Bangunan (KDB) m ²	40%	32.000	3.20 Ha
Open Space (OS) m ²	60%	48.000	4.80 Ha
Ruang Terbuka Hijau (RTH) m ²	30%	24.000	2.40 Ha
Luas bangunan Per Lantai (KLB) m ²	KDB LB	32.000 8.898	3.59
			0.35 Ha
Luas site yang dibutuhkan	LB + OS + RTH + Parkir 3.59 + 48.000 + 24.000 + 6049.49		
	61.250 m²		
	6.12 Ha		

- **Tata Massa Bangunan**
Dalam Tata masa pada tapak kawasan benteng orange yang akan dikembangkan antara lain, Pola Tata Massa Cluster.



Gambar 18. Rencana Pola Tata Massa (Cluster)

- **Tampilan Bangunan**
Dalam perencanaan kawasan ini konsep bentuk dan penampilan bangunan mengacu pada denah benteng orange yang berbentuk persegi dengan menambahkan bentuk dasar persegi.



Gambar 19. Transformasi Bentuk bangunan

Gambar 20. Rancangan Tampilan Gedung Utama

3. Kesimpulan

Perancangan tugas akhir Pengembangan Kawasan Benteng Orange Sebagai Wisata Edukasi DI Kabupaten Gorontalo Utara Dengan Pendekatan Arsitektur Humanis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan benteng orange merupakan salah satu pengembangan kawasan heritage bersifat wisata edukasi di Kabupaten Gorontalo Utara, yang tujuan utamanya untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mempelajari sejarah bangunan-bangunan peninggalan pada masa pemerintahan belanda dan menarik untuk dikunjungi.
2. Pengembangan kawasan benteng orange ini menggunakan pendekatan arsitektur humanis yang dimana pendekatan ini lebih mengutamakan kebutuhan dasar pengguna sebagai dasar utama dalam membuat rancangan.

Saran

Dengan pengembangan kawasan benteng orange ini diharapkan dapat memperkuat kembali kawasan heritage dan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap wisata edukasi peninggalan di Kabupaten Gorontalo Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Balai Pelestarian Cagar Budaya. 2018. Hasil kegiatan. Presentasi hasil zonasi benteng orange kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo: BPCB
- [2] Badan Pusat Statistik. 2020. Kependudukan dan luas wilayah. Gorontalo.

- [3] Direktorat Jendral Kebudayaan. 2013. Laporan hasil studi teknis cagar budaya benteng orange di kabupaten Gorontalo Utara. Kota Gorontalo: BPCB
- [4] Direktorat Jendral Kebudayaan. 2018. Laporan zonasi benteng orange kabupaten Gorontalo Utara provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo: BPCB
- [5] Gunawan, Yenny. (2009). Memahami Ruang Mangunwijaya, Seminar Nasional “Jelajah Ruang Nusantara”.
- [6] Hariyono, Paulus. (2014). Arsitektur Humanistic Menurut Teori Maslow. Prosiding SNST ke-5 Tahun 2014
- [7] Helmi, Avin Fadilla. (1999). Beberapa Teori Psikologi Lingkungan. Buletin Psikologi, Tahun VII, No. 2 Desember 1999
- [8] Indratno, A, Ferry T (ed). (2009). Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- [9] Izrak, Mahajani. 2016. Sriksi tugas akhir. Pengembangan kawasan museum pendaratan pesawat ampibi. Gorontalo: Universitas Ichsan Gorontalo
- [10] Kusuma, Syandy Diantrisna. At-Toyibi, Muhammad Nur Hakimuddin. 2020. Sinektika jurnal arsitektur. Dasar pemikiran arsitektur: Pemahaman dan tokohnya dari era ke era. Yogyakarta: UGM
- [11] Lang, Jon (1987), Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design, New York: Van Nostrand Reinhold Company
- [12] Lang, Jon (1994) , Urban Design : The American Experience, New York: Van Nostrand Reinhold Company
- [13] Pomalingo, Firman. 2017. Skripsi tugas akhir. Penataan pedagang kaki lima di taman hiburan rakyat telaga kabupaten Gorontalo. Gorontalo: Universitas Ichsan Gorontalo
- [14] Putra, Aditya Pratama. 2017. Skripsi tugas akhir. Wisata pantai alam indah (PAI) Bolaang Uki. Gorontalo: Universitas Ichsan Gorontalo
- [15] Ratih, Nur. Suryokusomo, R. Beta. S, Nurachmad. Perancangan wisata edukasi lingkungan hidup di batu dengan penerapan material alami. Universitas Brawijaya
- [16] Ratriningsih, Desrina. (2017). Arahana Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik Kauman Surakarta. INERSIA, Vol. XIII No. 2, Desember 2017
- [17] Rachmawati, Murni (2010). Humanisme (Kembali) dalam Arsitektur. NALARs Volume 9 Nomor 2, pp 103-116.
- [18] Sudradjat, Iwan. (2010). Epistemologi Humanisme baru dalam Arsitektur dan Perencanaan Kota. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan “Humanisme, Arsitektur dan Perencanaan” FT UGM Yogyakarta 16 Januari 2010
- [19] Wikipedia. 2020. Kabupaten Gorontalo Utara. Diakses 15 Agustus 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gorontalo_Utara#Geografi
- [20] Wikipedia. 2020. Kabupaten Gorontalo Utara. Diakses 15 Agustus 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gorontalo_Utara
- [21] Platform Kebudayaan, Indonesiana. 2014. Benteng Orange_Gorontalo. Diakses 20 Agustus 2020, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/benteng-orange-gorontalo/>
- [22] Wikipedia. 2020. Taman Pintar Yogyakarta. Diakses 26 Agustus 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pintar_Yogyakarta
- [23] Yerly Taaluru, Stenly. (2015). Kampung Vertikal Di Sindulang ‘Humanisme Dalam Arsitektur, Jurnal Arsitektur Daseng Unsrat Manado, Vol (01). pp 174-181.